

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam dunia bisnis perusahaan selalu di tuntut untuk dapat mencapai tujuan yang harus dicapai. Tujuan perusahaan adalah target yang bersifat kuantitatif dan pencapaian target tersebut merupakan ukuran keberhasilan kinerja perusahaan. Tujuan perusahaan juga berisikan tentang komitmen beserta resikonya. Perusahaan dalam mencapai tujuan tidak hanya berhubungan dengan pihak-pihak internal tetapi secara tidak langsung berhubungan dengan pihak-pihak eksternal yang memiliki kepentingan berbeda-beda. Hal ini dapat menimbulkan benturan kepentingan antara pihak internal dan eksternal seperti dampak dari aktivitas perusahaan yang akan dirasakan oleh pihak eksternal secara tak langsung. Dampak aktivitas tersebut dapat merugikan banyak pihak yang memiliki perbedaan kepentingan. Jika perbedaan kepentingan tersebut tidak ditindak lanjuti maka akan berpengaruh terhadap aktivitas dan eksistensi perusahaan. Hal ini membuat perusahaan tidak hanya memperhatikan kepentingan pihak perusahaan saja tetapi juga harus memperhatikan kepentingan pihak eksternal dan lingkungan sekitar.

Tanggung jawab sosial perusahaan adalah bentuk dari tanggung jawab perusahaan dalam upaya untuk memperbaiki kesenjangan social serta kerusakan lingkungan yang terjadi akibat dari aktivitas operational yang dilakukan perusahaan. Semakin tingginya pertanggungjawaban makan semakin baik pandangan masyarakat terhadap perusahaan dan dapat meningkatkan citra perusahaan sehingga mempermudah perusahaan memikat para investor agar tertarik serta loyalitas pelanggan pun juga akan meningkat dan pada akhirnya juga akan berdampak terhadap profitabilitas dan nilai perusahaan yang semakin baik.

Friedman (1962)⁽¹⁾ Tanggung jawab social perusahaan adalah menjalankan bisnis sesuai dengan keinginan pemilik perusahaan (Owner), biasanya dalam bentuk menghasilkan uang sebanyak mungkin dengan senantiasa mengindahkan aturan dasar yang digariskan dalam suatu masyarakat sebagaimana diatur oleh hukum dan perundang-undangan. Manajer yang memiliki pendapat bahwa pimpinan perusahaan memiliki tanggung jawab social terhadap masyarakat secara luas, merupakan para manajer yang bertindak tidak sejalan dengan keinginan pemegang saham.

Pencemaran lingkungan, polusi udara, dan keracunan air bersih serta munculnya penyakit yang berujung kematian adalah bentuk ketidakadilan yang

diterima oleh pihak-pihak yang dirugikan yang akhirnya harus menanggung beban akibat kegiatan perusahaan yang tidak bertanggung jawab.

Menurut Wartick dan Cochran (1985) dalam (Hadi,2011:21)⁽²⁾ menyatakan perusahaan memiliki kewajiban mengupayakan kebijakan yang seimbang dalam keputusan dan tindakan yang sesuai dengan tujuan dan kepentingan nilai masyarakat (*Stakeholder*). Dengan demikian, orientasi perusahaan seharusnya bergeser dari yang diorientasikan untuk shareholder (*Shareholder Orientation*) dengan bertitik tolak pada ukuran kinerja ekonomi (*economic Orientation*) semata , kearah kesinambungan lingkungan dan masyarakat dengan memperhitungkan dampak sosial.

Hasil dari kegiatan manajemen adalah kinerja perusahaan , yang sering digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan yang dilakukan dengan pendekatan dimana informasi keuangan diambil dari laporan keuangan yang nantinya informasi tersebut di peruntukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti manajemen, kreditor, dan investor, namun laporan keuangan yang baik tidak selalu mencerminkan kegiatan dan informasi yang serupa di pandangan masyarakat.Masyarakat saat ini sudah mampu mengkritisi dan mencermati setiap kegiatan dan informasi perusahaan yang berkaitan langsung terhadap masyarakat.

Tanggung jawab perusahaan terhadap *stakeholder* memicu pentingnya kelayakan hidup masyarakat sekitar serta kelestarian lingkungan hidup terhadap keberlangsungan kegiatan perusahaan yang memunculkan istilah tanggung jawab social atau lebih dikenal dengan istilah *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

Secara umum *Corporate Social Responsibility (CSR)* juga dapat diartikan sebagai suatu mekanisme perusahaan untuk secara sadar mengintegrasikan sebuah perhatian terhadap lingkungan sosial ke dalam operasi dan interaksinya dengan pemangku kepentingan (stakeholder), yang melampaui tanggung jawab sosial di bidang hukum. Menurut *World Business Council For Sustainable Development (WBCSD)* , CSR merupakan suatu komitmen berkelanjutan dari dunia usaha untuk bertindak etis dan memberikan kontribusi kepada pengembangan ekonomi pada komunitas setempat ataupun masyarakat luas, bersamaan dengan peningkatan taraf hidup karyawan beserta seluruh keluarganya.

Pelaksanaan program CSR melibatkan beberapa pihak, yaitu perusahaan, pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, perguruan tinggi, tokoh-tokoh masyarakat serta calon penerima manfaat CSR. Oleh sebab itu, dalam implementasi CSR diperlukan beberapa kondisi yang akan menjamin terlaksananya program dengan

baik. Kondisi pertama, Implementasi harus memperoleh persetujuan dan dukungan dari para pihak yang terlibat. Kondisi kedua, Implementasi harus diciptakan untuk menunjang keberhasilan implementasi program CSR dengan ditetapkannya pola hubungan diantara pihak-pihak yang terlibat jelas.

Penerapan CSR oleh perusahaan dapat diwujudkan dengan pengungkapan CSR (*Corporate social Responsibility Disclosure*) yang disosialisasikan ke publik dalam laporan tahunan (*Annual Report*). Menurut (Hadi,2011:206)⁽²⁾, laporan tanggung jawab sosial merupakan laporan aktivitas tanggung jawab sosial yang telah dilakukan perusahaan baik berkaitan dengan perhatian masalah dampak social maupun lingkungan. Laporan tersebut menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan laporan tahunan yang dipertanggungjawabkan direksi di depan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Laporan ini berisi tentang laporan-laporan social dan lingkungan perseroan yang telah dilaksanakan selama tahun buku berakhir.

Pada akhirnya pengungkapan CSR (*Corporate social Responsibility Disclosure*) mendatangkan banyak manfaat bagi perusahaan. Selain citra dan kepercayaan yang meningkat dimata masyarakat manfaat lainnya adalah mendatangkan investor-investor untuk berinvestasi dan diharapkan perusahaan berjalan dengan baik dan dapat mempertahankan eksistensinya.

Berdasarkan artikel Kompas.com Sekitar 70 persen kerusakan lingkungan di Indonesia disebabkan oleh operasi pertambangan. Hampir 34 persen daratan Indonesia telah diserahkan kepada korporasi lewat 10.235 izin pertambangan mineral dan batubara (minerba). Itu belum termasuk izin perkebunan skala besar, wilayah kerja migas, panas bumi, dan tambang galian C. Kawasan pesisir dan laut juga tidak luput dari eksploitasi, lebih dari 16 titik reklamasi, penambangan pasir, pasir besi, dan menjadi tempat pembuangan limbah tailing Newmont dan Freeport. Demikian juga hutan kita, setidaknya 3,97 juta hektar kawasan lindung terancam pertambangan, tak luput keanekaragaman hayati di dalamnya. Tak hanya hutan, sungai kita pun dikorbankan. Jumlah daerah aliran sungai (DAS) yang rusak parah meningkat dalam 10 tahun terakhir. Dari sekitar 4.000 DAS yang ada di Indonesia, sebanyak 108 DAS mengalami kerusakan parah. ESDM dinilai melakukan pembiaran atas kehancuran ini dan dibayar dengan kematian warga, kerusakan lahan, dan berubahnya pola ekonomi masyarakat. Melihat kondisi inilah, Jatam menuntut secara tegas agar Energi dan Sumber Daya Mineral tunduk kepada UU No 32/2009 dan tidak mengintervensi Kementerian Lingkungan Hidup, segera menghentikan izin usaha pertambangan dan mengevaluasi perusahaan yang merusak lingkungan, menutup segera tambang di wilayah hutan untuk menahan laju daya rusak tambang.

Dari Tahun 2007-2014, penghasilan perusahaan PT NHM tak lagi transparan sehingga tidak di ketahui oleh masyarakat lingkaran tambang dan menimbulkan banyak masalah diantaranya (1) Pihak CSR tidak terbuka tentang besaran pendapatan NHM dari 2007-2014, sehingga besarnya tidak di ketahui dengan pasti, (2) Dana CSR yang harusnya di kelola sepenuhnya oleh kecamatan/desa di lingkaran tambang malah diberikan 1/6 bagiannya dikelola oleh pemerintah kabupaten HALUT tahun 2013 Pemkab telah mengambil dana CSR kurang lebih 17 miliar, dan semester pertama di tahun 2014 Pemkab telah mengambil dana 3 miliar lebih dari anggaran CSR. (3) mekanisme pengelolaan anggaran CSR melibatkan kontraktor yang mengambil keuntungan dari dana CSR., (4) banyak temuan di desa yang berkaitan dengan ketidaksesuaian antara perencanaan anggaran laporan realisasi program nominal yang kurang lebih ratusan juta per desa lingkaran tambang. Di lain sisi kehadiran pertambangan yang seharusnya memberikan kesejahteraan terhadap masyarakat yang ada di wilayah tersebut lewat realisasi Program CSR. Dana CSR yang semestinya di rasakan oleh masyarakat lingkaran tambang akan tetapi dana tersebut di ambil alih bahkan di” MAKAN” oleh tim pengelola CSR & pihak pemerintah kabupaten HALUT dengan besar 1 % dari pendapatan kotor PT NHM.

Menurutnya, dari apa yang terjadi saat ini untuk itu kami menuntut sebagai berikut, *Corporate Sosial Responsibility* transparansi anggaran terhadap masyarakat lingkaran tambang. Mengembalikan hak masyarakat lingkaran tambang yang dicuri oleh Tim pengelola CSR PT NHM. Menuntut pihak penegak hukum untuk menuntaskan kasus yang terjadi di masyarakat lingkaran tambang. PT NHM harus mensejahterakan masyarakat lingkaran tambang, yang selama ini lagi menjerit. Mendesak DPRD Provinsi , agar membentuk Tim Pansus untuk menyelesaikan persoalan di masyarakat lingkaran tambang. Mendesak kepada BPK agar mengaudit dana pengelolaan *Corporete Sosial Responsibility* di masyarakat lingkaran tambang. Mendesak kepada presiden RI cabut kontrak karya PT NHM .Menghapus kecurangan Corporete Sosial Responsibility dalam masyarakat lingkaran tambang.

Dalam hal reputasi, perusahaan tidak dapat hanya mengandalkan penjualan saja dalam meningkatkan pendapatan dan keuntungan memperoleh laba tanpa memperhatikan kepedulian terhadap lingkungan sekitar karena saat ini masyarakat dapat menilai mengenai perusahaan yang membawa dampak baik bagi mereka dan mana yang membawa dampak buruk bagi mereka. Keluhan yang mereka sampaikan dapat membawa pengaruh buruk bagi kelangsungan hidup perusahaan , yang dimana surat perizinan yang sewaktu-waktu bisa ditujukan kepada perusahaan.

Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 1 angka 3 UUPT, Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan adalah komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya. Laporan tanggung jawab sosial perusahaan dapat digambarkan sebagai ketersediaan informasi non-keuangan berkaitan dengan interaksi sosial dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya, yang dapat dibuat dalam laporan tahunan perusahaan berkelanjutan (sustainability report). Sebagaimana tertulis dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (Revisi 2009) paragraf kedua belas: “Entitas dapat pula menyajikan, terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (value added statement).

Meski peraturan sudah dibuat dengan sedemikian rupa dan perusahaan juga telah melaksanakan kegiatan sesuai dengan peraturan undang-undang ternyata terdapat beberapa perbedaan pada *Corporate Social Responsibility Disclosure* faktor-faktor perbedaan pada pengungkapan tersebut karna adanya perbedaan karakteristik perusahaan seperti umur perusahaan, bidang kegiatan perusahaan, ukuran dewan komisaris, dan ukuran perusahaan yang tergambar pada tingkat pertumbuhan *likuiditas*, tingkat *profitabilitas*, tingkat *leverage* .

Kasmir (2015:22)⁽³⁾ Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan untuk mencari keuntungan atau laba dalam satu periode tertentu. Rasio ini juga dapat memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen perusahaan yang dapat di tunjukkan dari laba yang di peroleh dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdul Majjid et al (2015)⁽⁴⁾ menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan berarti semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga mempengaruhi tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan agar dapat menarik minat investor untuk menanamkan modal pada perusahaan. Dengan kata lain semakin tinggi profitabilitas maka semakin luas pengungkapan terhadap *Corporate Sosial Responsibility*.

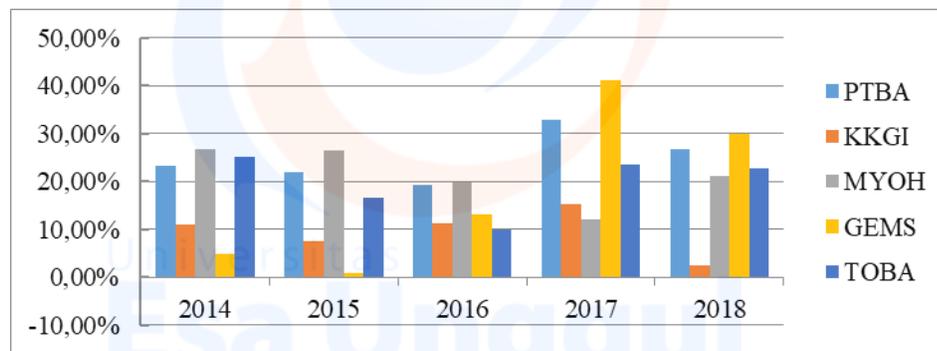
Profitabilitas terdiri dari beberapa rasio, rasio profitabilitas yang sering digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan di antaranya adalah *Return on Asset (ROA)*, *Return on Investment (ROI)*, *Return on Equity (ROE)*, *Gross Profit Margin (GPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*. Perusahaan dapat memakai seluruh jenis rasio profitabilitas atau sebagian dari jenis rasio profitabilitas yang ada. dalam penelitian ini profitabilitas diprosikan dengan menggunakan ROE (*Return on*

Equity) adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari investasi pemegang saham di perusahaan tersebut. Dengan kata lain, ROE ini menunjukkan seberapa banyak keuntungan yang dapat dihasilkan oleh perusahaan dari setiap satu rupiah yang diinvestasikan oleh para pemegang saham. ROA (*Return in Asset*) adalah gambaran kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seberapa besar perusahaan menggunakan aset. Semakin besar rasio ROA maka semakin tinggi perusahaan menghasilkan keuntungan.. GPM (*Gross Profit Margin*) adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk menghitung persentase kelebihan laba kotor terhadap pendapatan penjualan. digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan bahan dan tenaga kerjanya untuk memproduksi dan menjual produk-produknya untuk menghasilkan keuntungan. *Gross Profit Margin* ini merupakan suatu indikator penting karena dapat memberikan informasi kepada Manajemen maupun Investor tentang seberapa untungya kegiatan bisnis yang dijalankan oleh suatu perusahaan tanpa memperhitungkan biaya tidak langsung. NPM (*Net Profit Margin*) adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur persentase laba bersih pada suatu perusahaan terhadap penjualan bersihnya. EPS (*Earning Per Share*) merupakan rasio *profitabilitas* yang menilai tingkat kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba untuk perusahaan. Dengan mengetahui rasio-rasio tersebut maka perusahaan akan dapat melihat seberapa banyak laba yang diperoleh dari setiap penjualan yang dilakukan yang nantinya akan digunakan sebagai penetapan strategi harga. Perkembangan ROE untuk perusahaan pertambangan pada tahun 2014-2018 yang dapat dilihat pada grafik berikut:

Tabel 1.1
Data Perkembangan ROE pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018

Tahun	PTBA	KKGI	MYOH	GEMS	TOBA
2014	23.29%	11.08%	26.74%	4.84%	25.15%
2015	21.93%	7.39%	26.50%	0.84%	16.58%
2016	19.18%	11.22%	19.78%	13.21%	9.87%
2017	32.95 %	15.17%	12.00%	41.29%	23.67%
2018	26.77%	2.42%	21.01%	29.82%	22.64%

Sumber : Bursa Efek Indonesia



Gambar 1.1.

Perkembangan ROE pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018

Berdasarkan gambar 1.1 perkembangan ROE pada perusahaan Tambang Batubara Bukit Asam, Tbk (PTBA), dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 mengalami peningkatan. Pada Perusahaan Resource Alam Indonesia (KKG) dari Tahun 2014 sampai dengan 2018 mengalami peningkatan yang fluktuatif dan peningkatan yang paling tinggi dialami pada tahun 2017. Pada Perusahaan Samindo Resource, Tbk (MYOH) pada tahun 2014-2018 mengalami penurunan yang tidak terlalu signifikan.. Pada Perusahaan Golden Energy, Tbk (GEMS) pada tahun 2014-2018 cenderung mengalami peningkatan khususnya pada tahun 2015-2017 yang mengalami peningkatan secara signifikan berturut-turut. Pada Perusahaan Toba Bara Sejahtera, Tbk (TOBA) pada tahun 2014-2018 mengalami penurunan terutama ditahun 2016 secara signifikan dan terjadi peningkatan kembali di tahun 2017 secara keseluruhan perkembangan cukup berfluktuatif .

Hal ini membuat perusahaan dapat melihat seberapa banyak laba yang diperoleh dari setiap penjualan yang dihasilkan yang kemudian dijadikan pertimbangan sebagai penetapan strategi harga perkembangan ROE untuk perusahaan pertambangan . Perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang baik juga akan mendapat tekanan yang lebih kuat dari lingkungan perusahaan untuk lebih luas dalam mengungkapkan CSR secara luas dan semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka akan semakin besar pengungkapan atau tanggung jawab sosialnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pradnyani & Sisdyani (2015)⁽⁵⁾ menyimpulkan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dimana dapat diartikan bahwa profitabilitas mampu memenuhi kebutuhan manajemen untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial. Menurut Darwis (2009)⁽⁶⁾ hubungan antara profitabilitas dan pengungkapan CSR memiliki hubungan negatif karena perusahaan merasa tidak perlu mengungkapkan tanggung jawab sosial yang tinggi ketika perusahaan sedang memiliki tingkat profitabilitas tinggi karena perusahaan menganggap tidak perlu

melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang sukses keuangan perusahaan. Menurut Hanafi dan Halim (2014)⁽⁷⁾ Semakin tinggi rasio ini, maka semakin besar nilai profitabilitas perusahaan, yang pada akhirnya dapat menjadi sinyal positif bagi investor dalam melakukan investasi untuk memperoleh return tertentu .

Demi mewujudkan suatu tujuan perusahaan dan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik, perusahaan juga harus dapat mengukur penggunaan aktiva dan assetnya yang juga mempunyai beban tetap. Perusahaan juga harus bisa mengemukakan seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang.

Menurut Kasmir (2013)⁽⁸⁾ Rasio Leverage adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Menurut Pradnyani & Sisdyani (2015)⁽⁵⁾ *leverage* mencerminkan tingkat resiko keuangan. Perusahaan dengan leverage yang rendah mencerminkan kemampuan pendanaan dari pemegang saham yang baik. Sedangkan, tingkat leverage perusahaan dikatakan tinggi jika pendanaan untuk aktivitas perusahaan lebih banyak berasal dari pihak eksternal, dimana hal tersebut yang diperhatikan oleh *debtholders*. Untuk meminimalisir perhatian *debtholders* maka manajemen perusahaan memfokuskan pada peningkatan laba sehingga luasnya pengungkapan tanggung jawab sosial dikurangi.

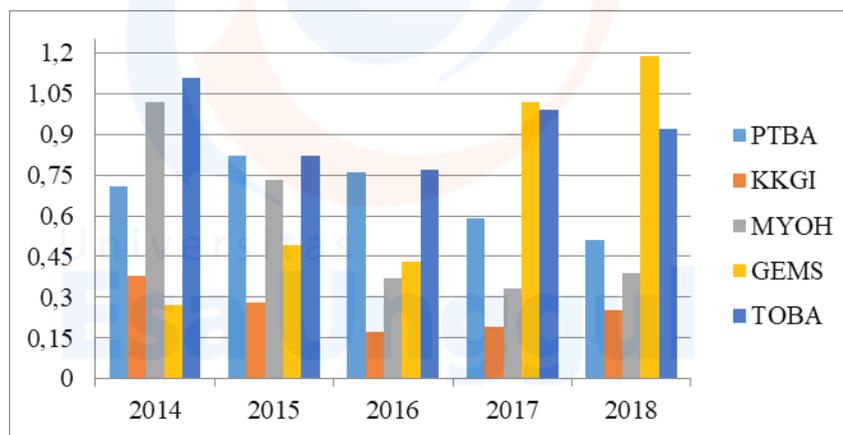
Leverage terdiri dari beberapa rasio, seperti DER (*Debt to Equity Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. DAR (*Debt to Asset Ratio*) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. LTDtER (*Long Term Debt to Equity Ratio*) Merupakan rasio antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang dengan cara membandingkan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. TIER (*Times Interest Earned Ratio*) merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga.

Penggunaan *Leverage* dapat menimbulkan beban dan risiko bagi perusahaan, apalagi jika keadaan perusahaan sedang memburuk. Di samping perusahaan harus membayar beban bunga yang semakin membesar, kemungkinan perusahaan mendapat penalti dari pihak ketiga pun bisa terjadi. Perkembangan DER untuk perusahaan pertambangan pada tahun 2014-2018 dapat dilihat pada grafik berikut:

Tabel 1.2
Data Perkembangan DER pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018

Tahun	PTBA	KKGI	MYOH	GEMS	TOBA
2014	0.71	0.38	1.02	0.27	1.11
2015	0.82	0.28	0.73	0.49	0.82
2016	0.76	0.17	0.37	0.43	0.77
2017	0.59	0.19	0.33	1.02	0.99
2018	0.51	0.25	0.39	1.19	0.92

Sumber : Bursa Efek Indonesia



Gambar 1.2.
Perkembangan DER pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018

Berdasarkan gambar 1.2 perkembangan DER pada perusahaan Tambang Batubara Bukit Asam, Tbk (PTBA), dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2015 mengalami peningkatan tetapi ditahun berikutnya yaitu 2016 sampai 2018 mengalami penurunan secara berkala. Pada Perusahaan Resource Alam Indonesia (KKGI) dari Tahun 2014 sampai dengan 2018 mengalami penurunan secara berkala sampai tahun 2017 namun ditahun 2018 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya tetapi hal

tersebut terbilang cukup baik karena rasio diatas kurang dari angka 1. Pada Perusahaan Samindo Resource, Tbk (MYOH) pada tahun 2014-2018 mengalami penurunan yang cukup signifikan. Pada Perusahaan Golden Energy, Tbk (GEMS) pada tahun 2014-2018 cenderung mengalami peningkatan secara terus menerus. Pada Perusahaan Toba Bara Sejahtera, Tbk (TOBA) pada tahun 2014-2018 mengalami penurunan yang tidak terlalu signifikan dan tetap terbilang aman.

Trisnawati (2014)⁽⁹⁾ menyimpulkan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang berarti bahwa besar kecilnya leverage yang dimiliki oleh perusahaan tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Dalam Rizkia (2012)⁽¹⁰⁾ Perusahaan akan mengurangi biaya-biaya termasuk biaya untuk mengungkapkan informasi sosial. Dikaitkan dengan teori agensi, perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi memiliki biaya keagenan tinggi sehingga perusahaan akan mengurangi biaya berkaitan dengan *Corporate Social Responsibility Disclosure*.

Penelitian ini menggunakan variabel independen yang diproksikan dengan *profitabilitas* dan *leverage* perusahaan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Corporate Sosial Responsibility Disclosure*..

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, diketahui bahwa terdapat perbedaan yang menyimpulkan hasil pengaruh *Profitabilitas* dan *Leverage* terhadap pengungkapan CSR sehingga belum jelas seberapa besar pengaruhnya terhadap CSR. Oleh karena itu, penulis termotivasi untuk menekankan melakukan pengujian kembali terhadap variabel tersebut dengan harapan untuk memperoleh hasil yang konsisten.

Objek dari penelitian ini, yaitu industri utama sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 dengan pertimbangan bahwa periode tersebut akan diperoleh data yang lebih baru. Alasan memilih industri utama sektor pertambangan karena Industri pertambangan merupakan salah satu pelaksanaan kegiatan usahanya yang sangat berkaitan dan berdampak besar terhadap kerusakan sumber daya alam di Indonesia yang cukup bermasalah.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk membahas masalah tersebut dalam proposal skripsi dengan judul “**Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility** (Analisis pada Industri Utama Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)”.
.

1.2. Identifikasi dan Pembatasan Masalah .

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Adanya kerusakan alam yang terjadi akibat aktivitas perusahaan pertambangan di Indonesia .
2. Kurangnya pengawasan terhadap pengungkapan program tanggung jawab social (*Corporate Social Responsibility*)
3. Perusahaan tidak transparan dalam mengungkapkan laporan keuangan terhadap *Corporate Social Responsibility*
4. *Profitabilitas* diukur dengan *Return on Equity* pada perusahaan pertambangan berjalan fluktuatif setiap tahunnya.
5. *Leverage* diukur dengan *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan pertambangan berjalan fluktuatif setiap tahunnya.
6. Industri pertambangan merupakan salah satu pelaksanaan kegiatan usaha yang sangat berdampak dan berkaitan dengan sumber daya alam di Indonesia .

1.2.2. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka perlu adanya batasan penelitian yang meliputi:

1. Objek penelitian adalah industri utama sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014- 2018.
2. Objek peneliti pada industry utama sector pertambangan hanya meliputi sub pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014- 2018.
3. Peneliti hanya memasukan variable *profitabilitas* dan *leverage* yang mempengaruhi *Corporate Social Responsibility Disclosure* perusahaan.
4. *Corporate Social Responsibility Disclosure* hanya dilihat berdasarkan laporan tahunan perusahaan selama periode 2014- 2018

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dalam penelitian ini, maka diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh *profitabilitas* dan *leverage* terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* pada perusahaan yang terdapat di BEI secara simultan ?

2. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* pada perusahaan yang terdapat di BEI secara parsial ?
3. Apakah terdapat pengaruh leverage terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* pada perusahaan yang terdapat di BEI secara parsial ?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* pada perusahaan yang terdapat di BEI secara simultan ?
2. Untuk mengetahui pengaruh *profitabilitas* terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* pada perusahaan yang terdapat di BEI secara parsial ?
3. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* pada perusahaan yang terdapat di BEI secara parsial ?

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi Penulis.
Mengetahui seberapa signifikan pengaruh *Profitabilitas* dan *Leverage* terhadap pengungkapan tanggung jawab social perusahaan terutama pada perusahaan pertambangan
- b. Bagi Perusahaan.
Hasil penelitian diharapkan mampu dijadikan bahan acuan perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan dalam penerapan *Corporate Social Responsibility Disclosure*.
- c. Bagi Investor.
Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman kepada investor mengenai tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan dan dijadikan guna untuk pengambilan keputusan.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya.
Mampu memberikan kontribusi konseptual bagi pengembang pengetahuan tentang pengaruh pengungkapan sehingga dapat dijadikan bahan rujukan dalam peneliti selanjutnya.